Semarang: Wawasan

Tahun: 9 Nomor: 158

Senin, 29 Agustus 1994

Halaman: 7 Kolom: 1

• H Danarto:

Kesenian tak digarap para mubaligh Islam

Yogyakarta, (Wawasan)

H Danarto, seorang penulis dan budayawan kondang menyatakan, kesenian adalah hal yang sama sekali tak digarap para mubaligh Islam. Bahkan sebagian besar menampiknya. Akibatnya, umat jenuh. Umat ingin perubahan. Umat ingin suatu penafsiran yang berbeda. Suatu penafsiran yang memberikan ma'rifat.

"Inilah zaman di mana umat adalah para sufi yang senantiasa dahaga, ingin mereguk setiap air di telaga di mana pun adanya," ungkap Danarto saat tampil sebagai pemakalah pada sarasehan Islam dan kebudayaan Majelis Tarjih PP Muhammadiyah, di Gedung PP Muhammadiyah Yogyakarta, Minggu (28/8).

Untuk mengantisipasi zaman global ini, Danarto mencoba mengajak umat Islam menggarap lahan audio visual yang selama ini dikuasai Barat. "Inilah senjata yang paling ampuh yang menentukan keselamatan keluarga dan bangsa," ungkap seniman itu.

Menurutnya, perjalanan jauh yang telah ditempuh umat Islam dalam memahami Alquran dan sunnah Rasul, dapat dengan lebih menarik lagi bila diutarakan lewat kesenian audio visual. "Lagi pula bentuk kesenian audio visual sangat murah dan dapat menjangkau penonton puluhan juta jumlahnya," tutur Danarto.

Bila semua itu terwujud, tentu juga merupakan lahan Yang subur bagi penampungan tenaga kerja. "Saya ingin sekali secepatnya mendengar, Universitas Muhammadiyah telah membuka Fakultas Kesenian Audio Visual," ujarnya kemudian.

Sementara itu, H Karkono Kamadjaja yang banyak mengutarakan hubungan Islam dengan kebudayaan Jawa, antara lain mengatakan, sebagai ajaran perpaduan, Kejawen berkembang menjadi sinkretisme yang menjadi kabur karena tidak adanya batas-batas antara ajaran yang dipadukan. "Yang jelas, pada hakekatnya, atau mestinya, Kejawen bukanlah 'abangan' atau bukan tanpa agama," tandasnya

Menurut Javanolog itu, paham Kejawen dianut (baca: dipertahankan) oleh kaum raja-raja yang merasa wajib mengembangkan agama Islam, tanpa meninggalkan 'naluri' yang masih menjadi kepercayaan rakyat.

"Raja tak mengarahkan kepercayaan rakyat, dalam arti tidak memaksa masyarakat untuk mengubah kepercayaan tradisinya. Ia pun, tak menganjurkan untuk mengeramatkan benda-benda pusakanya," ungkap Karkono.

Dikatakan pula, semangat perpaduan yang diciptakan para Wali masih relevan untuk diikuti jejak langkahnya. "Kita harus berpikir dan berbuat konstruktif realistik, dengan mengingat wawasan kesatuan dan persatuan yang disebut wawasan nusantara," tandas budayawan itu.**(rul/09)**